



REALISASI UPACARA PATIWANGI DALAM PERKAWINAN NYEROD DI DESA TEMESI KECAMATAN GIANYAR KABUPATEN GIANYAR

Ni Ketut Oktapiani¹, I Nyoman Kiriana², Kadek Dwi Sentana Putra³

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

niketutoktapianiofficial@gmail.com¹, kiriana@uhnsugriwa.ac.id²,

sentanadwi@uhnsugriwa.ac.id³

Abstract

Traditional ceremonies in Bali play an important role in the life cycle of society, including in maintaining social and spiritual harmony. One of the ceremonies that attracts attention is the Patiwangi ceremony, which is carried out in the context of Nyerod marriage. This ceremony aims to purify individuals who change dynasties through marriage, so that it becomes a symbol of harmony and integration in society. This study focuses on the implementation of the Patiwangi ceremony in Temesi Traditional Village, Gianyar District, Gianyar Regency, which has its own uniqueness in its local traditions.

Nyerod marriage, as a form of marriage between individuals from different dynasties, often poses challenges in the traditional order of Balinese society. The Patiwangi ceremony is a means to overcome this dynamic by harmonizing the social and spiritual relationships of individuals with their environment. The implementation of the ceremony involves various traditional elements, including traditional leaders and the bride and groom's families. This tradition also strengthens social solidarity in the community, as stated by anthropological theories related to ritual and culture.

However, globalization and modernization bring challenges to the sustainability of this tradition. The younger generation is starting to lose their deep understanding of the philosophical value of the Patiwangi ceremony. Modernization often contributes to the erosion of traditional values if it is not balanced with efforts to preserve culture. Therefore, this study also examines the extent to which the Patiwangi tradition can remain relevant amidst social and cultural changes in Temesi Traditional Village.

This study aims to understand the reasons why people carry out the Patiwangi ceremony, the implementation process, and the community's perception of this tradition. The results of the study indicate that the Patiwangi ceremony has significant spiritual, social, and cultural values, despite being faced with various challenges, such as high costs and the influence of external cultures. These findings provide an important picture of the sustainability of tradition in the modern era.

This study provides academic and practical contributions to the study of Balinese traditional traditions, especially in the context of Nyerod marriage and the Patiwangi ceremony. The results of the study are expected to provide recommendations for the community and stakeholders in preserving the noble values contained in this ceremony so that they are maintained for future generations.

Keywords: Patiwangi Ceremony, Nyerod Marriage



Abstrak

Upacara adat di Bali memegang peranan penting dalam siklus kehidupan masyarakat, termasuk dalam menjaga harmoni sosial dan spiritual. Salah satu upacara yang menarik perhatian adalah upacara Patiwangi, yang dilakukan dalam konteks perkawinan Nyerod. Upacara ini bertujuan untuk menyucikan individu yang berpindah wangsa melalui perkawinan, sehingga menjadi simbol harmoni dan integrasi dalam masyarakat. Penelitian ini berfokus pada pelaksanaan upacara Patiwangi di Desa Adat Temesi, Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar, yang memiliki keunikan tersendiri dalam tradisi lokalnya.

Perkawinan Nyerod, sebagai bentuk pernikahan antara individu dari Wangsa yang berbeda, sering kali menimbulkan tantangan dalam tatanan adat masyarakat Bali. Upacara Patiwangi menjadi sarana untuk mengatasi dinamika ini dengan mengharmoniskan hubungan sosial dan spiritual individu dengan lingkungannya. Pelaksanaan upacara melibatkan berbagai elemen adat, termasuk pemangku adat dan keluarga mempelai. Tradisi ini juga memperkuat solidaritas sosial dalam komunitas, sebagaimana dikemukakan oleh teori-teori antropologi terkait ritual dan budaya.

Namun, globalisasi dan modernisasi membawa tantangan bagi keberlanjutan tradisi ini. Generasi muda mulai kehilangan pemahaman mendalam mengenai nilai filosofis dari upacara Patiwangi. Modernisasi sering kali berkontribusi pada pengikisan nilai-nilai tradisional apabila tidak diimbangi dengan usaha pelestarian budaya. Oleh karena itu, penelitian ini juga mengkaji sejauh mana tradisi Patiwangi dapat tetap relevan di tengah perubahan sosial dan budaya di Desa Adat Temesi.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami alasan masyarakat melaksanakan upacara Patiwangi, proses pelaksanaannya, serta persepsi masyarakat terhadap tradisi ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upacara Patiwangi memiliki nilai spiritual, sosial, dan budaya yang signifikan, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti biaya tinggi dan pengaruh budaya luar. Temuan ini memberikan gambaran penting mengenai keberlanjutan tradisi di era modern.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi akademik dan praktis terhadap kajian tradisi adat Bali, khususnya dalam konteks perkawinan Nyerod dan upacara Patiwangi. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi masyarakat dan pemangku kepentingan dalam melestarikan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam upacara ini agar tetap terjaga bagi generasi mendatang.

Kata Kunci : Upacara *Patiwangi*, Perkawinan *Nyerod*

I. PENDAHULUAN

Penelitian ini menyoroti pentingnya upacara adat Patiwangi dalam konteks perkawinan Nyerod di Desa Adat Temesi, Gianyar. Upacara ini memiliki makna mendalam baik dari segi spiritual maupun sosial, terutama dalam menyucikan individu yang mengalami perpindahan wangsa melalui perkawinan. Patiwangi berperan sebagai penghubung keharmonisan sosial dan spiritual antara individu dan masyarakat, serta mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Bali.



Pelaksanaan upacara ini melibatkan pemangku adat, keluarga besar, dan masyarakat setempat, sehingga berfungsi sebagai simbol kesucian serta pengikat solidaritas sosial. Meskipun demikian, tantangan globalisasi dan modernisasi dapat memengaruhi pemahaman generasi muda terhadap nilai filosofis upacara ini, yang mengarah pada perlunya pelestarian tradisi agar tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Pelestarian tradisi merupakan upaya yang konkret untuk menjamin pemertahanan kearifan lokal khususnya Bali (Herawan, 2024). Seperti yang terekam dengan jelas, bahwa Bali merupakan sebuah wilayah di bawah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang hidup sejalan dengan upaya melestarikan segala bentuk kearifan lokal yang telah diwariskan oleh para generasi sebelumnya.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam pemahaman dan pelestarian upacara Patiwangi, dengan menyajikan perspektif tentang pelaksanaan dan persepsi masyarakat terkait dengan tradisi ini. Melalui kajian ini, diharapkan dapat teridentifikasi solusi untuk mengatasi tantangan yang muncul, seperti biaya dan keterbatasan waktu, serta memberikan panduan praktis bagi masyarakat dan pemangku adat untuk menjaga kelestarian tradisi Bali. Hasil penelitian ini juga diharapkan memberi kontribusi pada kajian multidisipliner yang mencakup budaya, agama, dan hukum adat di Bali.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang digunakan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena terkait pelaksanaan Upacara Patiwangi dalam perkawinan Nyerod di Desa Adat Temesi. Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna, praktik, dan interpretasi masyarakat terhadap upacara tersebut dalam kehidupan sosial mereka. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini akan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai elemen-elemen yang terlibat dalam pelaksanaan upacara dan bagaimana masyarakat menafsirkannya.

Penelitian dilaksanakan di Desa Adat Temesi selama tiga bulan (Januari hingga Maret 2024), dengan mengamati secara langsung pelaksanaan Upacara Patiwangi, serta melakukan wawancara dengan masyarakat yang terlibat. Data yang dikumpulkan terbagi menjadi data primer, yang diperoleh langsung melalui wawancara dan observasi, serta data sekunder yang berasal dari sumber yang telah ada sebelumnya. Pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling, yakni memilih individu yang memiliki pengetahuan mendalam tentang tradisi dan pelaksanaan upacara tersebut. Melalui teknik pengumpulan data yang tepat, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai tradisi budaya yang terkait dengan Upacara Patiwangi dalam konteks perkawinan Nyerod di Desa Adat Temesi.

III. PEMBAHASAN

3.1 Faktor Penyebab Masyarakat di Desa Adat Temesi Melaksanakan Upacara Patiwangi dalam Perkawinan Nyerod

Upacara Patiwangi dalam perkawinan Nyerod di Desa Adat Temesi adalah bahwa upacara ini memiliki makna yang sangat penting dalam menjaga keharmonisan sosial dan spiritual keluarga. Upacara ini berfungsi sebagai proses penyucian bagi keluarga yang terlibat dalam



perkawinan Nyerod, dengan tujuan untuk memulihkan status sosial keluarga, menjaga keseimbangan hubungan dengan leluhur, dan menghormati warisan adat. Patiwangi tidak hanya berperan dalam aspek spiritual tetapi juga memperkuat ikatan sosial antara keluarga dan masyarakat adat.

Masyarakat Desa Adat Temesi meyakini bahwa pelaksanaan upacara ini penting untuk menjaga keharmonisan dalam keluarga dan menghindari dampak negatif, baik bagi keturunan maupun hubungan dengan leluhur. Walaupun memerlukan biaya dan persiapan yang tidak sedikit, upacara ini tetap dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan terhadap tradisi dan untuk memastikan bahwa nilai-nilai spiritual tetap terjaga dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Patiwangi bukan hanya sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai upaya untuk mempertahankan identitas budaya yang kaya dan memperkuat keseimbangan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.

3.2 Pelaksanaan Upacara Patiwangi Dalam Perkawinan Nyerod Di Desa Temesi Kecamatan Gianyar Kabupaten Gianyar

Upacara Patiwangi dalam Perkawinan Nyerod di Desa Adat Temesi, Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar, menunjukkan bahwa upacara ini bukan hanya ritual adat, tetapi juga bagian integral dari kehidupan sosial dan spiritual masyarakat Bali. Patiwangi berfungsi untuk menyucikan status sosial mempelai wanita dalam perkawinan Nyerod, yang mencerminkan nilai-nilai keseimbangan sosial dan spiritual sesuai dengan ajaran Tri Hita Karana. Ritual ini mempererat hubungan antar keluarga, masyarakat adat, serta menjaga keharmonisan antara manusia, leluhur, dan Tuhan.

Pelaksanaan Patiwangi melibatkan tahapan ritual yang mendalam, termasuk penyucian diri, prosesi jual beli, menusuk tikeh dadakan, memutuskan benang, dan upacara Mewidhi Widana. Semua prosesi ini memiliki makna simbolis yang berkaitan dengan pengakuan status, penyucian spiritual, serta penghormatan kepada leluhur dan alam semesta. Masyarakat Desa Adat Temesi menunjukkan partisipasi aktif dalam pelaksanaan upacara ini, mencerminkan kekuatan kolektivitas dan gotong-royong dalam menjaga tradisi.

Banten Perkawinan



(Sumber: Dokumentasi pribadi Banten Perkawinan)

Upacara Patiwangi juga berperan dalam mendidik generasi muda mengenai nilai-nilai adat dan agama, memastikan kelestarian budaya Bali meskipun dalam konteks modernisasi. Berdasarkan wawancara dengan informan, pelaksanaan Patiwangi membawa dampak positif baik dari segi sosial maupun religius. Secara sosial, upacara ini mempererat ikatan antar keluarga dan komunitas, sementara secara religius, upacara ini memperkuat hubungan spiritual dengan leluhur dan Tuhan.

Secara keseluruhan, Patiwangi bukan hanya sekedar ritual pernikahan, tetapi juga sebagai sarana untuk merefleksikan dan memperkuat ajaran Tri Hita Karana dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menjalankan upacara ini, masyarakat Desa Adat Temesi dapat menjaga keseimbangan hidup secara spiritual dan sosial, sekaligus mempertahankan identitas budaya mereka yang kaya.

3.3 Mengapa Setiap Perkawinan Nyerod Tidak Dihadiri Oleh Orang Tua Pihak Perempuan

Fenomena pernikahan Nyerod di Bali menunjukkan bahwa ketidakhadiran orang tua pihak perempuan dalam prosesi perkawinan merupakan bagian integral dari sistem adat dan pemahaman spiritual masyarakat Bali. Proses Nyerod menggambarkan perpindahan status sosial perempuan yang secara simbolis menghubungkan mereka lebih dekat dengan keluarga pihak laki-laki setelah menikah. Kehadiran orang tua perempuan dianggap tidak sesuai dengan makna perubahan status ini, yang dipahami sebagai bagian dari penghormatan terhadap keluarga laki-laki yang bertanggung jawab terhadap mempelai perempuan.

Pernikahan Dari Anak Agung Ayu Sri Purnami yang menikah dengan I Wayan Maret Suyasa



(Sumber: Dokumentasi Foto Pernikahan Anak Agung Ayu Sri Purnami yang menikah dengan I Wayan Maret Suyasa)

Fenomena ini juga dapat dijelaskan melalui teori fenomenologi Edmund Husserl, yang menekankan bahwa makna suatu fenomena dipengaruhi oleh persepsi dan pemahaman individu. Dalam konteks ini, masyarakat Bali memandang ketidakhadiran orang tua perempuan sebagai cara untuk mempertahankan keharmonisan adat dan kesucian hubungan keluarga. Meskipun secara fisik orang tua perempuan tidak hadir, peran mereka tetap ada secara simbolik melalui doa dan restu yang mereka berikan sebelum prosesi berlangsung. Ini mencerminkan konstruksi makna dan simbol dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat Bali, yang lebih berfokus pada pengalaman subjektif dan pemahaman mendalam terhadap perubahan yang terjadi dalam prosesi pernikahan.

3.4 Solusi Efektif Untuk Menyatukan Keluarga Mempelai Dan Orang Tua Agar Tercipta Hubungan Harmonis Dalam Kehidupan Berkeluarga

Pernikahan bukan hanya mengikat dua individu, tetapi juga melibatkan penyatuan dua keluarga besar yang membawa tantangan tersendiri, terutama dalam menghadapi perbedaan budaya, adat, dan pandangan hidup. Untuk mencapai keharmonisan, diperlukan solusi bijak, antara lain dengan mengadakan pertemuan keluarga sebelum pernikahan, pelaksanaan tradisi bersama, dan doa bersama yang melibatkan kedua keluarga. Hal ini sejalan dengan teori fenomenologi Husserl yang menekankan pentingnya pemahaman subjektif dan kesadaran kolektif dalam pengalaman sosial.



Komunikasi terbuka, empati, dan kolaborasi menjadi kunci dalam menciptakan hubungan yang harmonis. Melalui momen kebersamaan, baik sebelum maupun setelah pernikahan, serta peran mempelai sebagai mediator, hubungan antar keluarga dapat diperkuat dan langgeng. Dengan komitmen dan saling memahami, penyatuan kedua keluarga dapat terwujud secara harmonis, menciptakan lingkungan keluarga yang penuh kasih sayang dan mendukung kelangsungan pernikahan yang sehat.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah Patiwangi dalam perkawinan Nyerod di Desa Adat Temesi menunjukkan bahwa ritual ini memiliki makna yang sangat penting bagi masyarakat setempat. Pertama, upacara Patiwangi dianggap esensial untuk menjaga kesucian keluarga yang terlibat, dengan tujuan menyucikan mempelai wanita dan keluarga besar agar hubungan mereka dengan leluhur dan Tuhan tetap harmonis. Upacara ini juga menjadi bentuk penghormatan kepada leluhur dan sarana memperoleh restu spiritual agar kehidupan rumah tangga dapat berjalan dengan baik.

Kedua, pelaksanaan upacara ini dilakukan dengan penuh keseriusan dan mengikuti pedoman adat yang berlaku. Setiap tahapan ritual, mulai dari penyucian diri hingga pemberian simbol kesucian, memiliki makna mendalam yang mempererat hubungan spiritual dan menjaga keharmonisan dalam keluarga.

Ketiga, persepsi masyarakat terhadap upacara Patiwangi sangat positif. Ritual ini dipandang sebagai cara untuk memperoleh restu dan berkah, serta mempererat hubungan sosial antar keluarga dan masyarakat adat. Meskipun demikian, ada pandangan bahwa generasi muda perlu diberikan pemahaman lebih mendalam tentang makna spiritual dan tujuan dari upacara ini, agar tidak hanya dianggap sebagai rutinitas adat, tetapi juga sebagai penghormatan yang sejati.

Secara keseluruhan, upacara Patiwangi dalam perkawinan Nyerod di Desa Adat Temesi memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga kesucian keluarga, keharmonisan sosial, dan pelestarian tradisi adat Bali. Ritual ini lebih dari sekadar adat, tetapi juga merupakan sarana untuk memperkuat hubungan spiritual dan sosial di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulrahman, Maman & Ali, Sambas. (2012). Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ardana, I. (t.t.). Pura Puseh dalam Adat Bali. Bali: Penerbit Hindu Dharma.
- Ardianto, Eko. (2011). Metode Penelitian Komunikasi: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. Jakarta: Kencana.
- Ardika, I Wayan. Tradisi dan Modernisasi di Bali. Denpasar: Pustaka Bali, 2001.
- Ardika, I. W. (2019). Upacara Adat Hindu di Bali: Makna dan Pelaksanaannya. Denpasar: Pustaka Bali.
- Ardika, I. W. (2019). Upacara Adat Hindu di Bali: Makna dan Pelaksanaannya. Denpasar: Pustaka Bali.



- Ardika, I. W. (2019). Upacara Adat Hindu di Bali: Makna dan Pelaksanaannya. Denpasar: Pustaka Bali.
- Arikunto, Suharsimi. (2017). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badriyah, Siti. (2014). Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Sosial. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Bandem, I. W. & Suastika, I. W. (2002). Upacara Adat Bali: Prosesi dan Maknanya. Denpasar: Bali Post Press.
- Covarrubias, M. (1937). Island of Bali. New York: Alfred A. Knopf.
- Covarrubias, Miguel. Island of Bali. New York: Alfred A. Knopf, 1937.
- Danaswara, B. (2022). Patiwangi dalam Perkawinan Ngerorod di Desa Adat Pagan, Kecamatan Denpasar Timur, Desa Adat Temesi (Studi Sosiologi Hukum). Jurnal Hukum dan Masyarakat, 12(1), 79-92.
- Durkheim, É. (1912). The Elementary Forms of Religious Life. New York: Free Press.
- Eiseman, Fred. Bali: Sekala and Niskala. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2002.
- Geertz, C. (1973). The Interpretation of Cultures. New York: Basic Books.
- Geertz, Clifford. Interpretasi Kebudayaan. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Geertz, Clifford. The Religion of Java. Glencoe: Free Press, 1960.
- Goris, R. (1937). The Religions of Bali. Leiden: Brill.
- Hardiani, N. (2022). Patiwangi dalam Upacara Perkawinan di Kota Denpasar. Jurnal Budaya dan Agama, 16(3), 33-48.
- Herawan, Kadek Dedy. (2024). The Role of an Understanding of Educational Philosophy in Developing A Local Content Curriculum (Case Study At PGRI 6 Denpasar Vocational School). Jurnal Eduscience (JES) Volume 11, No.1 April, Year 2024, 58-71 <https://doi.org/10.36987/jes.v11i1.5579>
- Hobart, Mark. Anthropology of Bali. Oxford: Clarendon Press, 1987.
- Husein Umar. (2013). Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.